BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Alam semesta beserta isinya diciptakan untuk memenuhi semua kebutuhan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dianugrahi akal dan pikiran sehingga dapat mengolah Sumber Daya Alam (SDA) yang tersedia di muka bumi. Seiring berkembangnya zaman, kebutuhan hidup manusia menjadi semakin kompleks. Banyak manusia yang bersifat konsumtif sehingga menyebabkan ketersediaan SDA yang ada menjadi tidak seimbang dengan kebutuhan hidup manusia. Untuk menyeimbangkan ketersediaan SDA dengan kebutuhan hidup, maka manusia harus mencari cara agar dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga mereka dapat mengolah SDA yang tersedia dengan lebih bijaksana dan digunakan sesuai dengan kebutuhan.

Untuk meningkatkan kualitas SDM dapat dilakukan dengan melalui pendidikan. Menurut Sujana (2014, hlm. 5) bahwa

pendidikan dalam arti sangat luas merupakan upaya manusia untuk mempertahankan kehidupan dengan menggunakan semua kemampuan yang dimiliki manusia, baik berupa pemikiran, tenaga, akal dan sebagiannya. Dalam arti sempit, pendidikan merupakan upaya manusia memperoleh pengetahuan yang dilakukan secara formal, informal maupun non formal.

Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kualitas hidup manusia. Melalui pendidikan manusia dilatih dan diarahkan untuk dapat mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidupnya serta memecahkan permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, termasuk permasalahan yang berkaitan dengan pemanfaatan SDA.

Pendidikan yang sesuai untuk mengkaji permasalahan tersebut yaitu pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji alam semesta beserta isinya serta mempelajari berbagai fenomena yang terjadi di dalamnya yang tersusun secara sistematis

berdasarkan hasil penemuan. IPA perlu dipelajari sejak dini khususnya di Sekolah Dasar (SD) karena sangat bermanfaat dalam mempelajari diri sendiri, lingkungan sekitar, alam semesta secara utuh, serta cara menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari IPA, maka manusia dapat memanfaatkan serta menjaga alam semesta dengan lebih bijaksana.

Pembelajaran IPA di SD memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran IPS, matematika, bahasa, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di SD guru harus menggunakan model, pendekatan, metode, maupun media yang sesuai dengan materi ajar IPA. Proses pembelajarannya harus memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka dapat belajar dengan lebih bermakna. Pembelajaran IPA di SD harus menghasilkan suatu proses pembelajaran yang menekankan terhadap proses penemuan. Siswa tidak hanya dibekali dengan materi kognitif yang harus dihafal saja, melainkan siswa harus dapat menemukan sendiri mengenai konsep yang dipelajarinya, sehingga siswa akan dapat lebih mudah dalam memahami konsep tersebut karena adanya proses keterlibatan.

Pentingnya keterlibatan langsung juga dikemukakan oleh John Dewey (dalam Sujana, 2014, hlm. 22) dengan '*learning by doing*'-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung dan harus dilakukan oleh siswa secara aktif sehingga dapat memperkuat daya ingat siswa. Prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa para siswa dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dibandingkan dengan siswa hanya membaca, melihat atau membayangkan mengenai materi maupun konsep yang sedang dipelajarinya.

Pembelajaran IPA yang diharapkan oleh setiap orang adalah pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran IPA yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi peserta didik dan kreativitas guru dalam mengajar. Proses pembelajaran yang kurang berkualitas dapat menyebabkan rendahnya mutu pendidikan. Penyebabnya dapat berasal dari siswa yaitu minat dan motivasi belajar siswa yang rendah, atau dari guru yaitu kinerja guru yang rendah, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, guru harus menciptakan suatu pembelajaran yang dapat melibatkan keaktifan siswa. Sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, mengajukan pertanyaan, bekerja untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut dengan cara yang sistematis, bersikap ilmiah, serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sujana (2014, hlm. 81) bahwa “sains bukan hanya merupakan kumpulan pengetahuan mengenai benda, atau makhluk hidup, melainkan menyangkut cara kerja, cara berfikir, serta cara pemecahan masalah”. Dengan terlibat secara aktif, maka siswa akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam mempelajari berbagai pengetahuan baru yang dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.

Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA seringkali masih rendah. Salah satu faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA adalah proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher center*). Dalam proses pembelajaran IPA sering ditemui guru hanya menjelaskan atau membacakan suatu pembahasan atau materi pembelajaran yang ada pada buku, tanpa memberikan perluasan materi dan menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru juga jarang membiarkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang dilakukan kurang dapat mengembangkan keaktifan dan daya berfikir siswa serta proses belajar mengajar pun menjadi tidak bermakna. Akibatnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa menjadi rendah.

Hal tersebut sejalan dengan proses pembelajaran yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi data awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada hari Senin tanggal 7 November 2016 di kelas V SDN Cinangsi Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang. Pembelajaran di dalam kelas pada materi sifat-sifat cahaya masih menggunakan model konvensional yang bersifat *teacher center*, jadi yang aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas adalah guru, sedangkan siswa hanya bersifat pasif di dalam kelas. Berdasarkan data awal, diperoleh beberapa

permasalahan baik itu yang berhubungan dengan kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.

Permasalahan yang berkaitan dengan kinerja guru yaitu pada kegiatan perencanaan, guru menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah ada dan sudah sering digunakan pada pembelajaran sebelumnya. Dalam kegiatan pelaksanaan, pada kegiatan awal guru kurang dapat mengkondisikan siswa, hal tersebut dapat terlihat dari masih banyaknya siswa yang bermain-main saat kegiatan pembelajaran akan dimulai. Guru menyampaikan apersepsi yang kurang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, sehingga guru sedikit kesulitan untuk menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi sifat-sifat cahaya. Selain itu, guru juga lupa untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam kegiatan inti, tercantum pada RPP guru memfasilitasi siswa untuk melakukan percobaan. Namun pada pelaksanaannya, guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya media untuk melakukan percobaan serta kurangnya persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran berlangsung, sehingga kegiatan percobaan yang tercantum dalam RPP tidak dapat terealisasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Metode yang digunakan oleh guru kurang bervariasi. Guru lebih banyak menjelaskan materi yang ada pada buku paket, menyebutkan contoh-contoh yang ada pada buku tersebut, dan menjelaskan contoh percobaan yang ada pada buku paket tetapi tidak mempraktekan percobaan tersebut dengan siswa. Pembelajaran yang berlangsung menuntut peserta didik untuk menghafal dan mengingat informasi yang didapatnya tanpa dituntut untuk mengaitkan informasi tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa. Pembelajaran IPA yang seperti itu kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif di kelas, serta kurang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian dalam kegiatan evaluasi, guru kurang mengawasi siswa sehingga ada beberapa siswa yang terlihat tidak jujur dan disiplin ketika menjawab soal evaluasi. Berdasarkan hasil observasi terhadap kinerja guru yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas masih jauh dari kata ideal.

Permasalahan yang muncul akibat dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut adalah aktivitas siswa menjadi tidak kondusif. Siswa terlihat tidak siap untuk belajar, kurang antusias, dan terlihat bosan ketika proses pembelajaran berlangsung. Banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan materi dari guru, ada siswa yang terlihat mengantuk, dan ada juga siswa yang terlihat asik mengobrol dan bermain-main dengan teman sebangkunya. Siswa juga terlihat mengalami kesulitan dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Pada kegiatan akhir pembelajaran, hanya beberapa siswa saja yang dapat menyimpulkan materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru. Kemudian pada kegiatan evaluasi, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal evaluasi karena ketika pembelajaran berlangsung siswa kurang memperhatikan penjelasan materi dari guru. Pada saat mengerjakan soal evaluasi, beberapa siswa terlihat tidak jujur dan disiplin karena melihat jawaban dari temannya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengawasan dari guru.

Permasalahan yang muncul dari kinerja guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran tersebut yaitu mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi sangat rendah. Berdasarkan data awal yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan tes tertulis pada 31 siswa kelas V, masih banyak siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) IPA yang telah ditentukan oleh guru di SDN Cinangsi yaitu sebesar 70. Berdasarkan data awal yang diperoleh oleh peneliti, siswa yang telah memenuhi KKM hanya 7 orang dari 31 siswa. Jika dihitung dalam bentuk persentase, siswa yang tuntas yaitu hanya 22,6% sedangkan yang tidak tuntas mencapai 77,4% atau dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran materi sifat-sifat cahaya perlu dilakukan perbaikan karena hasil belajar siswa pada materi tersebut masih sangat rendah.

Dalam proses pembelajaran IPA guru harus menciptakan suatu pembelajaran yang dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar sehingga bisa melatih kemampuan berfikir siswa. Proses pembelajaran juga harus dilaksanakan dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses penemuan agar siswa dapat menemukan sendiri informasi atau konsep yang dipelajarinya sehingga proses pembelajaran akan terasa lebih bermakna. Dalam pembelajaran IPA

seharusnya kegiatan bukan hanya menghafal dan mengingat materi saja, akan tetapi diperlukan juga keterampilan yang melibatkan keaktifan siswa, seperti mengamati objek, melakukan percobaan, berdiskusi, dan kegiatan lainnya yang mampu membuat siswa menjadi aktif. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan perbaikan untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran IPA di kelas V SDN Cinangsi yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada materi sifat-sifat cahaya.

Berdasarkan beberapa solusi yang ada dan pertimbangan yang telah dilakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut, peneliti mengambil suatu tindakan dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa diarahkan untuk membangun pengetahuannya sendiri. Model pembelajaran yang diterapkan sebagai alternatif pemecahan masalah ialah model *learning cycle*. Model *learning cycle* menurut Fajaroh dan Dasna (dalam Maulana dkk. 2010, hlm. 61-62) merupakan ‘rangkaiian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif’.

Model *learning cycle* ini berpusat pada siswa (*student-centered*). Pada penerapannya guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Sedangkan siswa ditekankan agar terlibat langsung secara aktif dan melakukan kegiatan sendiri dalam menemukan konsep-konsep IPA agar siswa dapat memahami materi pelajaran. Dalam penelitian ini, model *learning cycle* yang akan digunakan adalah model *learning cycle* menurut Wena (dalam Wiastuti dkk. 2014) yang terdiri dari lima fase yang saling berhubungan satu sama lainnya yaitu pembangkitan minat (*engagement*), eksplorasi (*exploration*), penjelasan (*explanation*), elaborasi (*elaboration*), dan evaluasi (*evaluation*).

Tujuan dari model *learning cycle* menurut Fitriyani dkk. (2016, hlm. 514) yaitu memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri dengan terlibat secara aktif mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berfikir baik secara individu maupun kelompok, sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. Model *learning cycle* memiliki beberapa

kelebihan diantaranya yaitu meningkatkan motivasi belajar karena pembelajar dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, membantu mengembangkan sikap ilmiah pembelajar, dan pembelajaran menjadi lebih bermakna (Maulana dkk. 2010, hlm. 63).

Dalam penelitian ini, materi yang akan diperbaiki hasil belajarnya ialah mengenai sifat-sifat cahaya. Materi sifat-sifat cahaya merupakan salah satu materi IPA di kelas V semester 2 yang membutuhkan keterlibatan siswa secara langsung untuk memperoleh pemahaman konsep dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, dengan penerapan model pembelajaran *learning cycle* ini, siswa dapat berperan aktif di kelas dan memahami materi dengan lebih maksimal sehingga hasil belajar siswa bisa meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka perlu diadakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan judul “Penerapan Model *Learning Cycle* untuk meningkatkan Hasil belajar Siswa pada Materi Sifat-sifat Cahaya” yang merupakan Penelitian Tindakan Kelas terhadap siswa kelas V SDN Cinangsi di Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang.

B. Rumusan dan Pemecahan Masalah Penelitian

1. Rumusan Masalah Penelitian

Untuk mendukung uraian di atas maka masalah dirumuskan ke dalam pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat cahaya di kelas V SDN Cinangsi Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang?
- b. Bagaimana kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat cahaya di kelas V SDN Cinangsi Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang?
- c. Bagaimana aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat cahaya di kelas V SDN Cinangsi Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang?

- d. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model *learning cycle* pada materi sifat-sifat cahaya di kelas V SDN Cinangsi Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang?

2. Pemecahan Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil observasi data awal yang telah dilakukan di kelas V SDN Cinangsi pada tanggal 07 November 2016, pembelajaran IPA khususnya pada materi sifat-sifat cahaya masih bersifat *teacher center*. Guru masih menjadi yang paling dominan dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, guru hanya menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi yang terdapat pada buku, serta tidak melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilaksanakan menjadi kurang bermakna. Akibatnya aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran menjadi tidak kondusif. Siswa terlihat mengalami kesulitan untuk memahami materi yang sedang dipelajari. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi sangat rendah dan banyak yang belum mencapai KKM.

Untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran IPA pada materi sifat-sifat cahaya di kelas V SDN Cinangsi dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan akan terasa lebih bermakna, siswa dapat dengan mudah memahami materi yang sedang dipelajari, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai solusi dalam meningkatkan hasil belajar terutama pada materi sifat-sifat cahaya yaitu model pembelajaran *learning cycle*. Alasan dipilihnya model pembelajaran tersebut adalah karena model *learning cycle* memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu meningkatkan motivasi belajar karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, membantu mengembangkan sikap ilmiah siswa, dan pembelajaran menjadi lebih bermakna (Maulana dkk. 2010, hlm. 63).

Tahapan kegiatan pembelajarannya dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga proses pembelajaran akan dirasakan lebih bermakna oleh siswa. Pada penerapannya guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Sedangkan siswa ditekankan agar terlibat langsung secara aktif dan melakukan

kegiatan sendiri dalam menemukan konsep-konsep IPA agar siswa dapat memahami materi pelajaran.

Adapun model *learning cycle* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model *learning cycle 5E*. Langkah-langkah (sintaks) dalam melaksanakan model pembelajaran *learning cycle 5E* menurut Cardak dan Kurnaz & Calik (dalam Sadia, 2014, hlm. 23-24) adalah sebagai berikut:

a. Fase *Engagement*

Mempersiapkan siswa agar terkoneksi dalam proses pembelajaran dengan cara mengeksplorasi pengetahuan awal siswa serta miskonsepsi-miskonsepsi yang dialami siswa tentang konsep yang menjadi target pembelajaran. Siswa diberi pertanyaan guna membangkitkan minat dan keingintahuan siswa tentang topik yang akan dibahas. Kemudian siswa diajak untuk merumuskan prediksi-prediksi mengenai fenomena yang akan dibahas dan dibuktikan dalam tahap eksplorasi.

b. Fase *Exploration*

Siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok agar dapat menguji prediksi-prediksi yang telah dirumuskan pada fase *engagement*, dengan jalan melakukan kegiatan praktikum, atau studi lapangan maupun studi pustaka.

c. Fase *Explanation*

Siswa mempresentasikan hasil eksplorasinya dalam diskusi kelas. Para siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan hasil eksplorasinya kepada siswa lainnya. Tugas guru adalah mendorong siswa untuk menjelaskan konsep maupun prinsip-prinsip ilmiah dengan bahasa mereka sendiri.

d. Fase *Elaboration*

Siswa diajak untuk menerapkan pemahaman konsepnya dalam situasi baru. Penerapan konsep pada fase ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari.

e. Fase *Evaluation*

Pada tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap pengetahuan, pemahaman konsep, atau penguasaan kompetensi. Guru menilai apakah pembelajaran sudah berlangsung dengan baik dengan cara memberikan tes untuk mengukur kemampuan siswa setelah menerima materi pelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle*, seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi dan menggugah pengetahuan awal siswa. Sedangkan siswa berperan sebagai pelaksana kegiatan, ikut aktif dalam proses pembelajaran, bekerja sama dengan teman sekelompoknya, dan termotivasi mengikuti proses pembelajaran.

Adapun target yang akan dicapai untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan memperbaiki proses pembelajaran melalui penerapan model *learning cycle* pada materi sifat-sifat cahaya di kelas V SDN Cinangsi Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang, adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Target yang diharapkan untuk perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle* yaitu mencapai 100% atau kategori baik sekali.

b. Pelaksanaan

Target yang diharapkan untuk pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle* yaitu meliputi kinerja guru mencapai 100% atau dengan kategori baik sekali dan aktivitas siswa pada aspek tanggung jawab, keaktifan, dan kedisiplinan yaitu mencapai 85%.

c. Hasil belajar siswa

Target yang diharapkan untuk hasil belajar siswa dalam pembelajaran tentang materi sifat-sifat cahaya yaitu mencapai 85% atau 26 siswa dari jumlah 31 siswa yang dinyatakan tuntas mencapai KKM 70.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat cahaya di kelas V SDN Cinangsi Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang.
- b. Untuk mengetahui kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat cahaya di kelas V SDN Cinangsi Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang.

- c. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat cahaya di kelas V SDN Cinangsi Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang.
- d. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model *learning cycle* pada materi sifat-sifat cahaya di kelas V SDN Cinangsi Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai penggunaan model *learning cycle* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat cahaya di kelas V SDN Cinangsi Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang dapat memberikan beberapa manfaat, baik itu bagi siswa kelas V di SDN Cinangsi, bagi guru di SDN Cinangsi, bagi sekolah SDN Cinangsi, serta manfaat bagi peneliti. Manfaat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi siswa
 - 1) Menumbuhkan minat belajar siswa dalam belajar IPA khususnya pada materi sifat-sifat cahaya.
 - 2) Meningkatkan hasil belajar siswa mengenai materi sifat-sifat cahaya.
 - 3) Melatih siswa untuk dapat berperan aktif dan bekerja sama dengan temannya dalam pembelajaran.
- b. Manfaat bagi guru
 - 1) Untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman guru dalam menggunakan model *learning cycle* untuk mengajarkan materi sifat-sifat cahaya kepada siswa.
 - 2) Memberi masukan kepada guru bahwa model *learning cycle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
 - 3) Mendorong guru untuk melakukan proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Manfaat bagi peneliti
 - 1) Menambah wawasan mengenai materi, teori, dan model pembelajaran terutama model *learning cycle*.

- 2) Menambah wawasan mengenai dunia pendidikan di lapangan.
- 3) Sebagai bahan referensi untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian terkait dengan penggunaan model *learning cycle*.

D. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari bab I sampai bab V. Pada bab I pendahuluan, membahas mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah penelitian, pemecahan masalah penelitian, tujuan penelitian untuk mengetahui arah dari penelitian, manfaat atau pentingnya penelitian untuk mengetahui kegunaan penelitian yang dilakukan bagi peneliti dan bagi beberapa pihak lainnya, terdapat pula struktur organisasi skripsi untuk mengetahui rincian isi skripsi, dan batasan istilah dari penelitian yang dilakukan.

Bab II merupakan landasan teoritis yang di dalamnya berisi mengenai kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Pada bab II ini dibahas mengenai pengertian dan hakikat IPA, pembelajaran IPA di SD, model *learning cycle*, teori belajar yang mendukung model *learning cycle*, hasil belajar, sifat-sifat cahaya, hasil penelitian yang relevan, dan hipotesis tindakan yang merupakan dugaan sementara dari hasil penelitian yang dilakukan.

Bab III merupakan bagian metode penelitian yang berisi lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, metode dan desain penelitian, prosedur penelitian, pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta validasi data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab IV membahas mengenai data-data dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bab ini dijabarkan mengenai penafsiran peneliti terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V simpulan dan saran. Dalam bab V membahas mengenai simpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Terdapat pula saran yang membahas mengenai kekurangan dalam penelitian yang dilakukan serta mengharapkan adanya masukan dari pihak lain mengenai masalah baru yang dapat diteliti lebih lanjut baik oleh peneliti maupun orang lain.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah diperlukan guna menghindari terjadinya kesalahan penafsiran terhadap judul penelitian yang dibuat, penjelasan mengenai beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model *learning cycle*

Model *learning cycle* atau siklus belajar adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Tahapan (sintaks) dalam melaksanakan model *learning cycle* terdiri dari lima fase yaitu pendahuluan (*engagement*), eksplorasi (*exploration*), eksplanasi (*explanation*), elaborasi (*elaboration*), dan evaluasi (*evaluation*).

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar-mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku atau kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Adapun hasil belajar dalam penelitian ini yaitu tingkat pencapaian siswa setelah melaksanakan pembelajaran yang berupa nilai.

3. Sifat-sifat Cahaya

Cahaya merupakan salah satu bentuk energi yang dipancarkan oleh benda atau sumber cahaya dalam bentuk gelombang elektromagnetik. Cahaya memiliki beberapa sifat diantaranya cahaya merambat lurus, cahaya dapat mengalami pemantulan, cahaya dapat menembus benda bening, cahaya dapat mengalami pembiasan, cahaya dapat mengalami penguraian (Dispersi), dan cahaya dapat mengalami penggabungan (Interferensi). Dalam penelitian ini proses pembelajaran difokuskan untuk mempelajari tiga sifat cahaya yaitu cahaya merambat lurus, cahaya dapat dipantulkan, dan cahaya dapat dibiaskan.